

PEMAHAMAN ESG OLEH PELAKU UMKM DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN MANAJERIAL (Studi Pada UMKM Pabrik Tahu)

Maudi Solehah^{1*)}; Amalia Siti Khodijah^{2*)}

- 1) Program Studi Akuntansi; Universitas Cipasung Tasikmalaya
email: maudisolehah915@gmail.com
- 2) Program Studi Akuntansi; Universitas Cipasung Tasikmalaya
email: amaliaskj@uncip.ac.id

*Corresponding email: maudisolehah915@gmail.com , amaliaskj@uncip.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the understanding of Environmental, Social, and Governance (ESG) among tofu-producing Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in managerial decision-making in Tasikmalaya Regency. A qualitative method with an exploratory approach was employed. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving business owners, production managers, employees, local community representatives, and officials from the Environmental Agency. The findings reveal that MSME actors generally do not formally understand the ESG concept, although several business practices have reflected ESG principles, particularly in the social dimension. Environmental management and business governance remain relatively simple and have not fully supported business sustainability. The main barriers to ESG implementation include limited financial resources, low ESG literacy, and inadequate supporting facilities. These findings suggest the need for ESG-focused socialization programs, technical assistance, and capacity-building initiatives for MSMEs. Furthermore, local governments should strengthen policies related to environmental management and sustainable business governance to support the gradual adoption of ESG practices among MSMEs.

Keyword: Business sustainability, Managerial decision-making, MSMEs, Sustainable governance, Waste management

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia karena mampu menyerap tenaga kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Salah satu sektor UMKM yang berkembang di Kabupaten Tasikmalaya adalah industri tahu tradisional yang menjadi sumber mata pencaharian masyarakat setempat. Namun, di balik kontribusi ekonominya, industri tahu juga menghadapi berbagai permasalahan, terutama terkait pengelolaan limbah produksi yang berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan (BPS, 2024; Kota Tasikmalaya Dalam Angka 2024, n.d.).

Dalam menjalankan usaha, pelaku UMKM dituntut mampu mengambil keputusan manajerial yang tepat agar usaha dapat bertahan dan berkembang. Akan tetapi, sebagian besar keputusan usaha masih didasarkan pada pengalaman pribadi dan kebiasaan yang telah berlangsung secara turun-temurun. Kondisi tersebut menyebabkan aspek keberlanjutan usaha belum menjadi pertimbangan utama dalam proses pengambilan keputusan (Robbins dan Coulter, 2019), (Soeprajitno et al., 2023). Seiring berkembangnya tuntutan bisnis berkelanjutan, konsep *Environmental, Social, and Governance* (ESG) menjadi salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mendorong praktik usaha yang lebih bertanggung jawab.

ESG menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola dalam aktivitas bisnis. Penerapan ESG tidak hanya relevan bagi perusahaan besar, tetapi juga penting bagi UMKM karena dapat meningkatkan keberlanjutan usaha serta memperkuat hubungan dengan pemangku kepentingan (Woro R & P, 2022).

Hasil pra-survei pada UMKM pabrik tahu di Kabupaten Tasikmalaya menunjukkan bahwa limbah cair produksi masih dibuang langsung ke saluran air, pencatatan usaha dilakukan secara sederhana, dan sebagian besar pelaku usaha belum memahami konsep ESG secara formal. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara prinsip keberlanjutan yang diharapkan dengan praktik usaha yang terjadi di lapangan.

Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas ESG pada perusahaan besar dan sektor keuangan. Penelitian (Alfarizi, 2023; Bidasari et al., 2023) menitik beratkan pada integrasi ESG dalam pengambilan keputusan perusahaan besar. Sementara itu, penelitian (Bayana & Praditha, 2023; Septian et al., 2025; Setiawan & Sisdianto, 2024) hanya membahas akuntansi lingkungan pada UMKM penghasil limbah organik tanpa mengkaji hubungan antara pemahaman ESG dan pengambilan keputusan manajerial pada pelaku UMKM. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada pengkajian pemahaman ESG secara menyeluruh yang dikaitkan dengan proses pengambilan keputusan manajerial pada UMKM pabrik tahu (vina alifiana, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pemahaman pelaku UMKM pabrik tahu terhadap konsep Environmental, Social, and Governance (ESG), mengkaji penerapan prinsip ESG dalam pengambilan keputusan manajerial, serta mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambat penerapan ESG pada UMKM pabrik tahu di Kabupaten Tasikmalaya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik usaha berkelanjutan serta menjadi masukan bagi pemerintah dan pelaku UMKM dalam mendorong implementasi ESG pada sektor usaha mikro dan kecil (Sukmasari et al., 2026).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman pelaku UMKM pabrik tahu terhadap konsep Environmental, Social, and Governance (ESG), mengkaji penerapan prinsip ESG dalam pengambilan keputusan manajerial, serta mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambat penerapan ESG pada UMKM pabrik tahu di Kabupaten Tasikmalaya (Novrianti Manulang, 2025).

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksploratif untuk memahami secara mendalam fenomena pemahaman *Environmental, Social, and Governance* (ESG) oleh pelaku UMKM dalam pengambilan keputusan manajerial pada UMKM pabrik tahu. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penggalian informasi dan pemaknaan terhadap fenomena sosial yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2022).

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*) pada UMKM pabrik tahu di Kabupaten Tasikmalaya. Lokasi penelitian dipilih karena Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu daerah yang memiliki jumlah UMKM industri tahu yang cukup banyak dan berkontribusi terhadap perekonomian masyarakat. Namun demikian, usaha tersebut masih menghadapi berbagai permasalahan, seperti pengelolaan limbah produksi, tata kelola usaha yang sederhana, dan rendahnya pemahaman terhadap konsep keberlanjutan. Selain itu, hasil pra-survei menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha belum mengenal konsep Environmental, Social, and Governance (ESG) secara formal sehingga lokasi ini dinilai relevan dengan tujuan penelitian. Menurut (Octavina & Rita, 2021), studi kasus merupakan strategi penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata secara mendalam.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Informan terdiri dari 7 orang yang dianggap memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung terhadap aktivitas usaha, yaitu 1 pemilik UMKM pabrik tahu, 1 manajer produksi, 2 karyawan, 1 perwakilan masyarakat sekitar lokasi usaha, dan 2 staf Bidang Lingkungan Hidup Kabupaten Tasikmalaya. Karakteristik informan

ditentukan berdasarkan pengalaman, keterlibatan dalam operasional usaha, serta pemahaman terhadap dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas usaha.

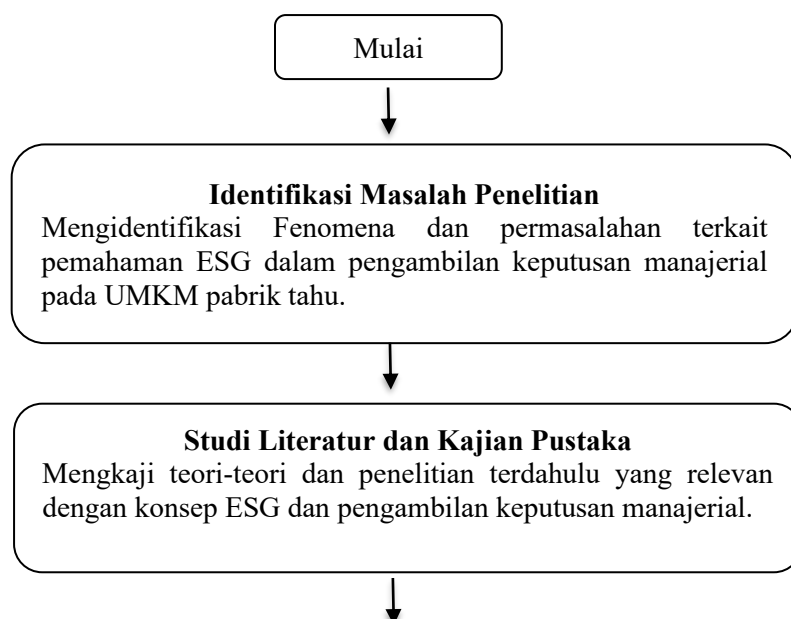
Tabel 2. Karakteristik Informan Penelitian

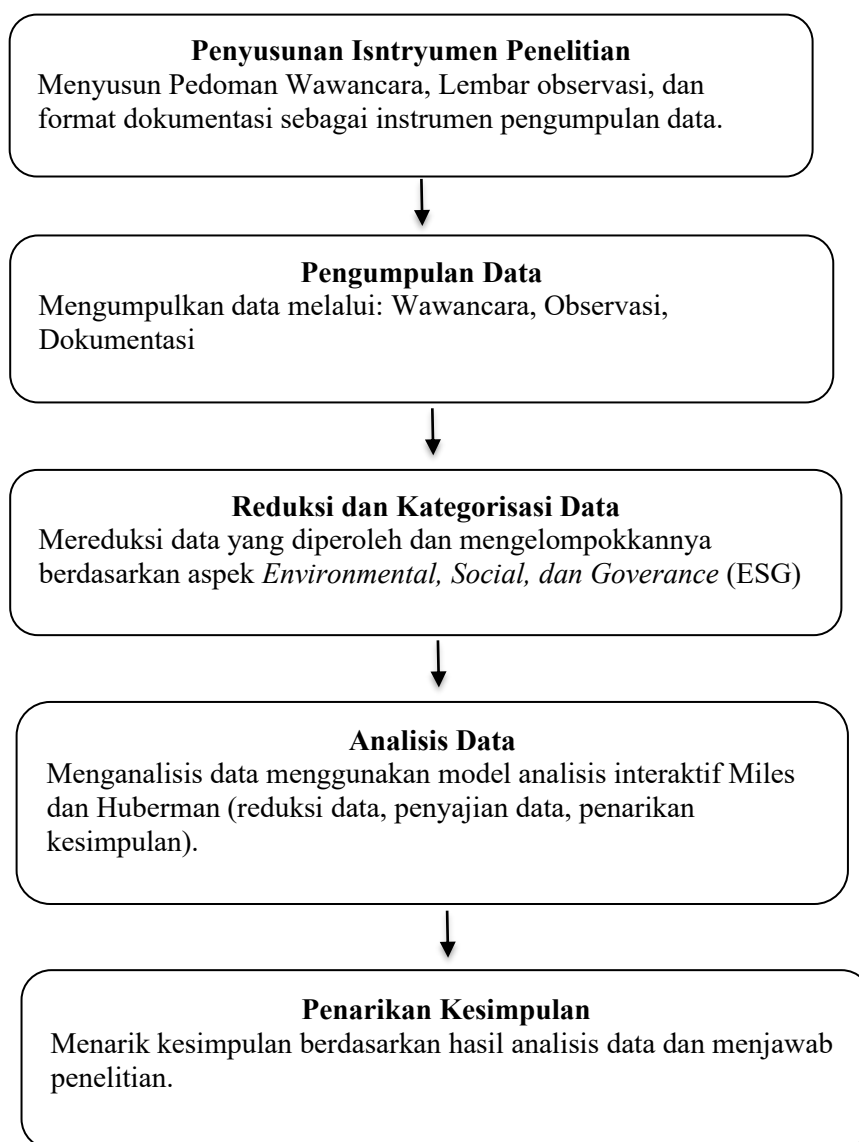
Informan	kode	jumlah	Kriteria pemilihan
Pemilik UMKM	P.U	1 orang	Memiliki kewenangan dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan usaha
Manajer Produksi	M.P	1 orang	Bertanggung jawab terhadap proses produksi
Karyawan Lama	K.L	2 orang	Terlibat langsung dalam kegiatan operasional usaha
Masyarakat Sekitar	M.S	1 orang	Mengetahui dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas usaha
Bidang Lingkungan Hidup	B.L.H	2 orang	Memiliki tugas pengawasan dan pembinaan terkait lingkungan usaha

Informan dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap aktivitas usaha serta dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh UMKM pabrik tahu. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, observasi lapangan, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman ESG dan proses pengambilan keputusan manajerial. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas produksi, pengelolaan limbah, hubungan sosial dengan masyarakat, serta tata kelola usaha. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan dokumen pendukung lainnya (Septian et al., 2025).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memperkuat hasil analisis, penelitian ini juga menerapkan proses open coding dan axial coding guna mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari hasil wawancara. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (John W. Creswell, 2018).

Adapun prosedur penelitian dapat dijelaskan dalam bentuk algoritma berikut:





Gambar 1. Algoritma Prosedur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman Pelaku UMKM terhadap ESG

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM pabrik tahu belum memahami konsep *Environmental, Social, and Governance* (ESG) secara formal. Hal tersebut terlihat dari pernyataan pemilik usaha yang menyampaikan bahwa dirinya belum pernah mendengar istilah ESG sebelumnya.

“belum pernah mendengar neng.” (Wawancara P.U, 2026)

Temuan ini menunjukkan bahwa ESG masih menjadi konsep yang relatif baru bagi pelaku UMKM tradisional. Rendahnya pemahaman tersebut dipengaruhi oleh kurangnya sosialisasi, keterbatasan akses informasi, serta belum adanya pelatihan khusus mengenai keberlanjutan usaha yang ditujukan kepada pelaku UMKM. Kondisi ini mengakibatkan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola belum menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan usaha.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa aktivitas usaha sebenarnya telah mencerminkan nilai-nilai ESG dalam praktik sehari-hari. Pelaku usaha telah berupaya menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar, memberikan kesempatan kerja kepada warga sekitar, serta memanfaatkan sebagian limbah produksi. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan ESG pada UMKM masih bersifat implisit, yaitu dilakukan dalam praktik usaha meskipun belum dipahami secara konseptual.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Shaskia & Yunita, 2024) yang menyatakan bahwa rendahnya literasi ESG menjadi salah satu hambatan utama penerapan ESG pada UMKM. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa praktik-praktik yang mencerminkan prinsip ESG tetap dijalankan meskipun pelaku usaha belum memahami konsep tersebut secara formal. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual dan praktik usaha yang terjadi di lapangan.

2. Penerapan Prinsip ESG dalam Pengambilan Keputusan Manajerial

a. Aspek *Environmental*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek environmental masih menjadi tantangan utama dalam aktivitas usaha UMKM pabrik tahu. Limbah cair hasil produksi sebagian besar masih dibuang langsung ke saluran air tanpa proses pengolahan terlebih dahulu.

“Limbah produksi biasanya dibuang langsung ke saluran air sehingga menimbulkan bau tidak sedap dan menyebabkan kualitas air menjadi kotor.” (Wawancara P.U, 2026)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan belum menjadi prioritas utama dalam pengambilan keputusan usaha. Pelaku usaha cenderung memprioritaskan keberlangsungan produksi dan efisiensi biaya dibandingkan investasi pada fasilitas pengolahan limbah. Kondisi ini menunjukkan adanya *trade-off* antara kepentingan ekonomi jangka pendek dan keberlanjutan lingkungan jangka panjang.

Di sisi lain, pelaku usaha telah memanfaatkan ampas tahu sebagai pakan ternak sehingga sebagian limbah masih memiliki nilai ekonomis.

“Ampas tahu biasanya dijual untuk pakan ternak.”

(Wawancara P.U, 2026)

Praktik tersebut menunjukkan adanya upaya pemanfaatan sumber daya secara lebih efisien meskipun masih dilakukan dalam skala sederhana.

Pihak Bidang Lingkungan Hidup Kabupaten Tasikmalaya juga mengungkapkan bahwa masih terdapat pelaku usaha yang belum memiliki fasilitas pengolahan limbah. Informan menyampaikan:

“Masih ada pelaku usaha yang belum memiliki pengolahan limbah karena terkendala biaya dan kesadaran lingkungan.”

(Wawancara B.L.H, 2026)

Hasil wawancara dengan pihak Bidang Lingkungan Hidup juga menunjukkan bahwa keterbatasan biaya dan rendahnya kesadaran lingkungan menjadi faktor utama yang menghambat pengelolaan limbah secara optimal.

Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan aspek environmental pada UMKM sangat dipengaruhi oleh kemampuan finansial dan tingkat kesadaran pelaku usaha. Temuan ini juga menunjukkan bahwa keputusan manajerial pada UMKM pabrik tahu masih didominasi oleh pertimbangan efisiensi biaya dibandingkan pengelolaan dampak lingkungan. Kondisi tersebut

mengindikasikan bahwa aspek lingkungan belum dipandang sebagai investasi jangka panjang yang dapat mendukung keberlanjutan usaha, melainkan sebagai beban tambahan yang berpotensi meningkatkan biaya operasional usaha. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Septian et al., 2025) yang menemukan bahwa pengelolaan limbah masih menjadi permasalahan utama pada industri tahu dan tempe.

b. Aspek Sosial

Pada aspek sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara pemilik usaha, karyawan, dan masyarakat sekitar tergolong baik. Hubungan kerja yang terjalin bersifat kekeluargaan dan didukung oleh komunikasi yang intensif.

“Hubungan kerja terjalin dengan baik karena sudah seperti keluarga sendiri.”
(Wawancara K.L, 2026)

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aspek sosial menjadi dimensi ESG yang paling terlihat diterapkan oleh pelaku UMKM. Selain menciptakan suasana kerja yang kondusif, keberadaan usaha juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar melalui penyediaan lapangan pekerjaan. Selain itu, masyarakat sekitar juga menyampaikan bahwa keberadaan usaha tahu memberikan manfaat ekonomi bagi lingkungan sekitar. Informan menyatakan:

“Usaha ini memberikan manfaat karena membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.” (Wawancara M.S, 2026)

Hal tersebut menunjukkan bahwa UMKM memberikan dampak sosial positif berupa penyediaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Namun demikian, masih terdapat keluhan masyarakat terkait dampak limbah produksi yang menimbulkan bau tidak sedap dan pencemaran air. Temuan ini menunjukkan bahwa manfaat sosial yang dihasilkan belum sepenuhnya diimbangi oleh pengelolaan lingkungan yang memadai. Dengan demikian, hubungan sosial yang baik perlu didukung oleh tanggung jawab lingkungan agar keberadaan usaha dapat diterima secara berkelanjutan oleh masyarakat sekitar.

c. Aspek Governance

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata kelola usaha masih dilakukan secara sederhana dan tradisional. Pencatatan usaha masih dilakukan secara manual dan pengambilan keputusan sebagian besar didasarkan pada pengalaman pemilik usaha.

“Ada pencatatan usaha, tetapi masih sederhana dan belum menggunakan sistem digital.”
(Wawancara P.U, 2026)

“Pengambilan keputusan biasanya berdasarkan pengalaman yang dimiliki.”
(Wawancara P.U, 2026)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keputusan manajerial belum didukung oleh data dan sistem administrasi yang terstruktur. Kondisi ini dapat menjadi kendala dalam pengembangan usaha karena keputusan yang diambil lebih bersifat reaktif dibandingkan strategis.

Selain itu, hasil wawancara dengan pihak Bidang Lingkungan Hidup menunjukkan bahwa tata kelola usaha juga berkaitan dengan kepatuhan terhadap regulasi lingkungan. Oleh karena itu, aspek governance tidak hanya berkaitan dengan administrasi usaha, tetapi juga mencakup kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku. Kepatuhan tersebut menjadi penting karena dapat memengaruhi keberlangsungan usaha serta mengurangi risiko hukum dan lingkungan yang mungkin timbul di kemudian hari. Kondisi ini berpotensi membatasi kemampuan UMKM dalam merespons perubahan lingkungan bisnis, tuntutan regulasi, serta kebutuhan keberlanjutan usaha di masa mendatang.

Akibatnya, keputusan yang diambil cenderung bersifat reaktif dan berorientasi pada penyelesaian masalah jangka pendek dibandingkan perencanaan strategis jangka panjang. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Alfarizi, 2023) yang menyatakan bahwa keterbatasan literasi manajerial menyebabkan tata kelola UMKM masih dilakukan secara sederhana.

d. Faktor Pendorong dan Penghambat Penerapan ESG pada UMKM Pabrik Tahu

Penerapan ESG pada UMKM pabrik tahu dipengaruhi oleh berbagai faktor pendorong dan penghambat. Faktor pendorong meliputi hubungan yang baik dengan masyarakat, kepedulian terhadap keberlangsungan usaha, pemanfaatan limbah padat sebagai pakan ternak, serta adanya pembinaan dari pemerintah. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha memiliki motivasi untuk mempertahankan keberlangsungan usaha sekaligus menjaga hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar.

Di sisi lain, faktor penghambat yang ditemukan meliputi keterbatasan biaya, rendahnya pemahaman mengenai ESG, minimnya fasilitas pendukung, dan rendahnya kesadaran lingkungan. Salah satu informan menyatakan:

“Kendalanya adalah keterbatasan biaya, kurangnya pengetahuan, dan fasilitas yang belum memadai.” (Wawancara P.U, 2026)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa hambatan penerapan ESG tidak hanya berasal dari aspek finansial, tetapi juga dari keterbatasan pengetahuan dan kapasitas manajerial pelaku usaha. Kondisi ini menyebabkan keputusan usaha lebih berorientasi pada keberlangsungan produksi dan efisiensi biaya jangka pendek dibandingkan penerapan prinsip keberlanjutan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan literasi ESG, pendampingan teknis, serta dukungan pemerintah agar implementasi ESG dapat dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan UMKM.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan biaya, rendahnya pengetahuan mengenai ESG, minimnya fasilitas pendukung, dan rendahnya kesadaran lingkungan menjadi faktor utama yang menghambat penerapan ESG pada UMKM pabrik tahu. Kondisi tersebut menyebabkan pelaku usaha lebih berfokus pada keberlangsungan produksi dibandingkan penerapan prinsip keberlanjutan usaha.

Tabel 3 Ringkasan Hasil Analisis Penerapan ESG pada UMKM Pabrik Tahu

Aspek	Temuan Utama	Analisis	Implikasi
Pemahaman ESG	Pelaku UMKM belum memahami ESG secara formal	Rendahnya literasi ESG menyebabkan aspek keberlanjutan belum menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan usaha	Diperlukan sosialisasi dan pelatihan ESG bagi pelaku UMKM
Environmental	Limbah cair masih dibuang langsung ke saluran air, sedangkan ampas tahu dimanfaatkan sebagai pakan ternak	Keputusan usaha lebih berorientasi pada efisiensi biaya jangka pendek dibandingkan investasi lingkungan	Pengelolaan limbah perlu ditingkatkan untuk mendukung keberlanjutan usaha

Social	Hubungan pemilik usaha, karyawan, dan masyarakat relatif baik	Modal sosial menjadi kekuatan utama yang mendukung keberlangsungan usaha	Hubungan sosial perlu dipertahankan dan didukung oleh pengelolaan lingkungan yang lebih baik
Governance	Pencatatan usaha masih manual dan keputusan usaha berdasarkan pengalaman	Tata kelola usaha belum berbasis data sehingga berpotensi menghambat pengembangan usaha	Diperlukan peningkatan kemampuan administrasi dan manajerial
Faktor Pendorong	Hubungan baik dengan masyarakat, pembinaan pemerintah, dan pemanfaatan limbah padat	Faktor sosial dan dukungan eksternal mendorong penerapan ESG secara bertahap	Menjadi modal awal dalam pengembangan praktik usaha berkelanjutan
Faktor Penghambat	Keterbatasan biaya, rendahnya pemahaman ESG, minimnya fasilitas, dan rendahnya kesadaran lingkungan	Hambatan finansial dan literasi menjadi faktor dominan yang menghambat implementasi ESG	Memerlukan pendampingan, pelatihan, dan dukungan kebijakan pemerintah

Berdasarkan ringkasan temuan penelitian pada Tabel 3, aspek *environmental* dan *governance* masih menjadi aspek yang paling lemah dalam penerapan ESG pada UMKM pabrik tahu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengambilan keputusan usaha masih berorientasi pada keberlangsungan produksi dan efisiensi biaya jangka pendek. Sementara itu, aspek *social* menjadi dimensi yang paling terlihat diterapkan karena didukung oleh hubungan kekeluargaan yang kuat antara pemilik usaha, karyawan, dan masyarakat sekitar.

Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan ESG pada UMKM tidak hanya dipengaruhi oleh faktor finansial, tetapi juga oleh tingkat literasi dan kapasitas manajerial pelaku usaha. Meskipun pelaku usaha belum memahami ESG secara formal, beberapa praktik yang mencerminkan prinsip ESG telah dijalankan secara tidak langsung. Oleh karena itu, strategi peningkatan penerapan ESG pada UMKM perlu difokuskan pada peningkatan pengetahuan, pendampingan teknis, serta penyediaan fasilitas pendukung yang sesuai dengan karakteristik usaha skala kecil.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman pelaku UMKM pabrik tahu terhadap konsep Environmental, Social, and Governance (ESG) masih rendah karena sebagian besar pelaku usaha belum memahami ESG secara formal. Meskipun demikian, beberapa praktik usaha telah mencerminkan penerapan prinsip ESG dalam bentuk sederhana. Pada aspek *environmental*, pengelolaan limbah masih belum optimal sehingga berpotensi menimbulkan dampak lingkungan. Pada aspek *social*, hubungan antara pelaku usaha, karyawan, dan masyarakat sekitar tergolong baik dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Sementara itu, pada aspek

governance, pencatatan usaha dan pengambilan keputusan masih dilakukan secara sederhana berdasarkan pengalaman dan pertimbangan biaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman ESG menyebabkan pengambilan keputusan manajerial lebih berorientasi pada keberlangsungan produksi jangka pendek dibandingkan keberlanjutan usaha jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan literasi ESG, pendampingan teknis, serta dukungan pemerintah untuk mendorong penerapan praktik usaha yang lebih berkelanjutan pada UMKM.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada UMKM pabrik tahu di Kabupaten Tasikmalaya sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh sektor UMKM. Kedua, jumlah informan yang terbatas menyebabkan temuan penelitian lebih menggambarkan kondisi pada lokasi penelitian yang diteliti. Ketiga, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga hasil penelitian berfokus pada pemahaman dan pengalaman informan tanpa mengukur tingkat penerapan ESG secara kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas lokasi penelitian, menambah jumlah informan, atau menggunakan pendekatan mixed methods untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

REFERENSI

- Alfarizi, M. (2023). Praktik Akuntansi Lingkungan Pada Sektor Ekonomi Kreatif Indonesia: Studi Niat Perilaku UMKM Milenial. *Akuntansi Dan Teknologi Informasi*, 16(2), 128–152. <https://doi.org/10.24123/jati.v16i2.5713>
- Bayana, M., & Praditha, R. (2023). Green Accounting pada UMKM Tahu Takalar (sebuah tinjauan fenomenologi). *Tangible Journal*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.53654/tangible.v8i1.292>
- Bidasari, B., Sahrir, S., Goso, G., & Hamid, R. S. (2023). Peran Literasi Keuangan dan Literasi Digital dalam Meningkatkan Kinerja UMKM. *Owner*, 7(2), 1635–1645. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1404>
- BPS, 2024; Kota Tasikmalaya Dalam Angka 2024. (n.d.).
- John W. Creswell, & C. N. Poth. (2018). *Qualitative-Data-Analysis*. <https://doi.org/https://www.metodos.work/wp-content/uploads/2024/01/Qualitative-Data-Analysis.pdf>
- Novrianti Manulang, S. Z. (2025). Peran Environmental, Social, And Governance Dalam Menarik Investor Milenial Dan Gen Z. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(1), 418.
- Octavina, L. A., & Rita, M. R. (2021). *Digitalisasi umkm, literasi keuangan, dan kinerja keuangan : Studi pada masa pandemi Covid-19*.
- Robbins dan Coulter. (2019). *PENGAMBILAN KEPUTUSAN MANAJERIAL (Decision Making)*.
- Septian, D., Adwiah, R., Khairunnisa, K., Ayu, B. D. P., & Lestari, A. A. (2025). Green Accounting Pada UMKM Tahu Tempe di Kelurahan Abian Tubuh Baru Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 11(6), 5677–5683. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v11i6.5338>
- Setiawan, F., & Sisdianto, E. (2024). PT. Media Akademik Publisher. *JMA*, 2, 3031–5220. <https://doi.org/10.62281>

- Shaskia, N., & Yunita, I. (2024). Persepsi Masyarakat terhadap Dampak Limbah Tahu di Sekitar Sungai. *Tameh*, 10(2), 59–68. <https://doi.org/10.37598/tameh.v10i2.153>
- Soeprajitno, R. R. W. N., Setiawan, Z. V., & Na'im, A. (2023). Does Corporate Social Responsibility Disclosure Increase The Stock Price Crash Risk? Evidence From Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 20(1), 87–101. <https://doi.org/10.21002/jaki.2023.05>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian kualitatif*.
- Sukmasari, D., Kusumawardani, N., & Yuliandari, P. (2026). *UMKM Go Global: Edukasi Dan Pendampingan Penerapan Esg Reporting Menuju Bisnis Berkelanjutan*. <https://doi.org/10.33365/jsstcs.v7i1.1526>
- vina alifiana. (2024). *Pemahaman Dan Kepedulian Umkm Yang Memiliki Izin Lingkungan Terhadap Konsep Green Accounting Studi Kasus Pada Umkm Alas Kaki Di Desa Sukamakmur*.
- Woro R & P. (2022). *Environmental Social Governance*.